

## **POLA PEMBERITAAN TRAGEDI KERUSUHAN SEPAK BOLA DI STADION KANJURUHAN PADA SURAT KABAR JAWA POS**

**Gatri Putri Indasari Rahmani**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email: [gatri.19023@mhs.unesa.ac.id](mailto:gatri.19023@mhs.unesa.ac.id)

**Awang Dharmawan, S.Ikom., M.A.**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email: [awangdharmawan@unesa.ac.id](mailto:awangdharmawan@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur pada 1 Oktober 2022 mengakibatkan ratusan korban jiwa. Dari insiden tersebut membuat berbagai media ramai memberitakan tragedi kerusuhan itu. Salah satu media massa yang memberitakan tragedi di Stadion Kanjuruhan adalah surat kabar Jawa Pos. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pola pemberitaan yang dilakukan surat kabar Jawa Pos terhadap tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan periode 2 Oktober - 20 November 2022. Penulis menerapkan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme serta pendekatan secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika ditemukan pola yang digunakan oleh Jawa Pos dalam menyajikan pemberitaan tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan. Berdasarkan struktur sintaksisnya dari segi pemilihan narasumber, Jawa Pos menggunakan kutipan pernyataan narasumber yang bervariasi. Sedangkan pada struktur skrip surat kabar Jawa Pos berusaha mengisahkan berita tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan menggunakan unsur 5W+1H secara lengkap. Tetapi pada beberapa berita terdapat penghilangan salah satu unsur. Secara tematik, Jawa Pos cenderung membuat sub-sub judul tambahan pada sebagian besar beritanya untuk menekankan suatu isu yang ingin digiring pada publik. Terakhir struktur retorik, Jawa Pos melakukan penekanan lebih banyak melalui foto. Foto itu digunakan Jawa Pos untuk memvalidasi isu yang diangkat dalam beritanya. Selain itu Jawa Pos juga menyoroti kelalaian panitia pelaksana Arema FC dan penonjolan terhadap desakan pelaksanaan Kongres Luar Biasa (KLB) PSSI.

**Kata Kunci:** *Framing*, Surat Kabar, Kerusuhan Sepak Bola, Kanjuruhan, Jawa Pos

### **Abstract**

*The tragedy of the football riot at the Kanjuruhan Stadium, Malang, East Java on October 1 2022 resulted in hundreds of fatalities. From this incident, various media were busy reporting on the tragedy of the riot. One of the mass media that reported on the tragedy at the Kanjuruhan Stadium was the Jawa Pos newspaper. This research is intended to find out the pattern of reporting by the Jawa Pos newspaper regarding the football riot tragedy at the Kanjuruhan Stadium for the period 2 October - 20 November 2022. The author applies an analytical model framing Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. This study also uses a constructivism paradigm and a qualitative approach. The results of this study indicate that if a pattern is found used by Jawa Pos in presenting the news on the football riot tragedy at Kanjuruhan Stadium. Based on the syntactic structure in terms of the selection of sources, Jawa Pos uses quotes from various sources. From the structure of the script, the Jawa Pos newspaper tries to tell the news of the football riot tragedy at the Kanjuruhan Stadium using the complete 5W+1H element. But in some news there is an omission of one element. Meanwhile, in the structure of the script, thematically, Jawa Pos tends to make additional subtitles in most of its stories to emphasize an issue that the public wants to convey. Finally, the rhetorical structure, Jawa Pos puts more emphasis on photos. The photo was used by Jawa Pos to validate the issues raised in the news. Apart from that, Jawa Pos also highlighted the negligence of the Arema FC implementing committee and its prominence towards the PSSI Extraordinary Congress (KLB) pressure.*

**Keywords :** *Framing, Newspaper, Football Riots, Kanjuruhan, Jawa Pos*

## PENDAHULUAN

Sepak bola menjadi salah satu olahraga yang populer di Indonesia. Olahraga ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia, bahkan di setiap daerah memiliki tim sepak bola masing-masing. Sepak bola dan suporter adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan (Rumpoko, 2018). Pada setiap tim sepak bola pasti ada suporter yang siap memberikan dukungan bagi tim yang akan bertanding. Suporter yang bangga untuk menjadi pendukung bagi tim sepak bola itu dibentuk sebagai sebuah kekuatan bagi setiap tim. Suporter dapat membuat pertandingan semakin menarik serta dapat memotivasi setiap tim yang didukung untuk mencapai kemenangan.

Suporter merupakan elemen penting dalam dunia sepak bola, tanpa adanya suporter, dunia sepak bola tidak akan maju seperti saat ini (Prakoso, 2013). Demi mendukung tim sepak bola kebanggaan, suporter melakukan berbagai cara untuk memberikan semangat seperti menyanyikan yel-yel hingga menggunakan pakaian dan atribut yang seragam. Hal tersebut dilakukan karena suporter sangat ingin tim sepak bola yang difavoritkan menang dalam pertandingan. Hingga mereka rela mendukung tim kesayangannya dengan menghadiri pertandingan secara langsung. Terkadang suporter yang tergabung dalam komunitas-komunitas terlalu berlebihan dalam mendukung tim sepak bola pilihannya. Saat pertandingan berlangsung, seringkali suporter sulit untuk mengontrol emosinya, yang berujung pada perkelahian antarsuporter (Rahayu, 2008). Tindak kekerasan yang dilakukan suporter tersebut memicu terjadinya kerusuhan di lapangan sepak bola. Kerusuhan di lapangan diwarnai dengan aksi melemparkan ejekan terhadap tim lawan yang berbau SARA, melemparkan botol-botol air mineral, batu dan lain-lain (Rumpoko, 2018).

Kerusuhan sepak bola tidak hanya terjadi antarsuporter berbeda klub, tetapi juga terjadi pada suporter sesama klub yang dibela (Primadi, 2019). Pada 19 April 2011 terjadi kerusuhan suporter Persita Tangerang dan Persikota Tangerang. Kerusuhan yang berasal dari dua kelompok yang berbeda dari kota yang sama ini, mengakibatkan dua suporter meninggal dikarenakan adanya pemukulan dan pengeroyokan. Selain itu pada 27 Mei 2012, terjadi kerusuhan sepak bola antarsuporter

Persib Bandung dan Persija Jakarta. Suporter Persib dikeroyok oleh pendukung Persija setelah mengeluarkan atribut klub. Kejadian tersebut mengakibatkan tiga orang tewas dan lima lainnya terluka.

Baru saja dunia sepak bola Indonesia kembali berduka. Kasus kerusuhan sepak bola di stadion Kanjuruhan, Malang, Jawa Timur tepatnya pada Sabtu, 1 Oktober 2022 mengakibatkan banyak korban jiwa. Seperti dilansir dari CNN Indonesia, kasus kerusuhan yang lebih sering disebut dengan tragedi Kanjuruhan itu bermula saat pertandingan Arema FC melawan Persebaya Surabaya. Dari hasil pertandingan, Arema FC menelan kekalahan 2-3 atas Persebaya. Suporter Arema FC yang tidak terima kemudian turun ke lapangan hingga terjadi kerusuhan (CNN Indonesia, 2022). Dalam kerusuhan tersebut diketahui tidak ada suporter dari klub lawan yakni Persebaya, karena sebelumnya sudah dilarang untuk menonton pertandingan di Stadion Kanjuruhan, Malang.

Menurut kronologi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), kemarahan suporter tidak terkendali hingga melemparkan benda ke lapangan. Guna meredam kemarahan, polisi menembakkan gas air mata ke arah suporter tersebut. Suporter berupaya menyelamatkan diri dari gas air mata dengan mengorbankan suporter lain. Akibatnya, ratusan orang luka-luka hingga meninggal dunia. Kejadian tersebut membuat Presiden Joko Widodo menerbitkan Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) Nomor 19 tahun 2022 tentang Pembentukan Tim Gabungan Independen Pencari Fakta Peristiwa (TGIPF) Stadion Kanjuruhan Malang. Dalam Keppres yang ditetapkan pada tanggal 4 Oktober 2022 tersebut, TGIPF dibentuk untuk menemukan fakta mengenai tragedi di stadion Kanjuruhan. Menurut laporan TGIPF per tanggal 17 Oktober 2022, tragedi itu menimbulkan korban sebanyak 712 orang dengan rincian 132 orang meninggal dunia, 96 orang luka berat, dan 484 orang luka ringan/sedang. Data korban kemudian bertambah menjadi 135 orang meninggal dunia.

Banyaknya korban jiwa pada tragedi kerusuhan sepak bola di stadion Kanjuruhan menjadi sorotan dunia internasional. Bahkan dikutip dari bola.com tragedi di Kanjuruhan menempati urutan kedua dalam 10 besar kerusuhan di stadion yang menelan korban jiwa terbesar (Atmaja, 2022). Urutan pertama

kerusuhan sepak bola dengan korban jiwa terbesar terjadi pada tahun 1964 silam di Estadio Nacional, Peru. Insiden tersebut mengakibatkan 328 orang meninggal dunia. Tragedi yang telah terjadi pada 58 tahun yang lalu itu terulang kembali di Indonesia dengan kronologi yang serupa. Seperti dilansir dari detik.com kejadian di Estadio Nacional, Peru berawal ketika wasit meniadakan gol yang dicetak pemain Peru. Kejadian itu membuat dua orang suporter memasuki lapangan dan mencoba memukul wasit tersebut. Kedua suporter itu lalu diserang polisi secara brutal hingga memicu amarah suporter lain. Akibatnya, kerusuhan pun terjadi, suporter mulai melempari segala macam barang dan berusaha turun ke lapangan. Situasi menjadi kacau dan tidak dapat dikendalikan hingga polisi mulai menembakkan gas air mata. Gas air mata yang ditembakkan polisi mengakibatkan penonton semakin panik hingga banyak dari mereka terinjak-injak (Febriani, 2022).

Setengah abad perbedaan tahun antara tragedi kerusuhan sepak bola yang terjadi di Peru dan Kanjuruhan. Perbedaan zaman yang menjadikan manusia semakin modern tidak membuat dunia sepak bola Indonesia belajar dari sejarah. Tragedi kerusuhan di Stadion Kanjuruhan menjadi sejarah terkelam dunia sepak bola Indonesia. Berbagai klub sepak bola internasional seperti Barcelona, Arsenal hingga Manchester United turut mengucapkan rasa duka citanya. Dari kejadian tersebut membuat berbagai media ramai memberitakan tragedi kerusuhan itu.

Salah satu media massa yang memberitakan tragedi Kanjuruhan adalah Jawa Pos. Jawa Pos merupakan media yang dikenal sangat mendukung kegiatan-kegiatan olahraga Indonesia (Hadiman, 2011). Sebagai bagian dari media massa, Jawa Pos berperan dalam penyampaian informasi tentang olahraga di Indonesia khususnya sepak bola. Kedekatan Jawa Pos dan sepak bola berawal ketika pemilik dan pemimpin redaksi koran Jawa Pos pada saat itu, Dahlan Iskan mulai masuk ke dalam manajemen klub sepak bola Surabaya yakni Persebaya. Sejak saat itu Persebaya dan olahraga mendapatkan porsi pemberitaan yang berlimpah di halaman Jawa Pos (Junaedi et al., 2018). Persebaya ditempatkan Jawa Pos sebagai komoditas pemberitaan yang laku dijual kepada publik. Guna membangun relasi yang bagus dengan pelaku olahraga, identitas Bonek disodorkan Jawa Pos kepada para suporter Persebaya dan pembacanya.

Tantangan bagi media Jawa Pos timbul ketika salah satu pihak (klub atau suporter) tengah mengalami masalah seperti terjadinya kerusuhan suporter. Suporter Persebaya atau Bonek telah berkali-kali terlibat dalam kerusuhan sepak bola. Kondisi ini tentu menghadirkan tantangan bagi Jawa Pos dalam menyajikan pemberitaan. Seperti halnya pada tragedi Kanjuruhan, kerusuhan yang melibatkan suporter Arema FC yang merupakan rival dari Persebaya itu tentunya juga menjadi tantangan bagi Jawa Pos. Di sisi lain, menurut Prastya (2016), berita kerusuhan sepak bola merupakan "lambung pemasukan" bagi media massa. Alhasil, berita tentang kerusuhan dapat dijadikan media sebagai komoditas.

Beragam pemberitaan mengenai tragedi kerusuhan sepak bola di stadion Kanjuruhan dibingkai oleh media sedemikian rupa untuk menarik pembaca. Bingkai atau *frame* dapat mempengaruhi individu dengan menekankan aspek realitas tertentu. *Frame* memberi sugesti dengan memberikan pertimbangan yang lebih penting daripada yang lainnya.

Pola pemberitaan dapat dilihat dari seleksi narasumber berita. Narasumber dan pernyataan yang dikutip dapat mempengaruhi aspek yang ditekankan dalam berita. Sama halnya pola penekanan isu tertentu, pola tersebut mempengaruhi bingkai atau *frame* yang digunakan oleh media terhadap peristiwa. Kemudian, pola pemberitaan juga dapat dilihat dari intensitas pemberitaan, yang berkaitan dengan seberapa seringnya suatu isu mendapatkan perhatian oleh media.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti pola pemberitaan tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan pada surat kabar Jawa Pos. Berdasarkan riset terdahulu mengenai Jawa Pos dan kerusuhan sepak bola yang berjudul: *Menolong Klub, Mengancam Suporter, Menjaga Pasar* yang pernah dilakukan oleh Narayana Mahendra Prastya pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut subjek yang diteliti adalah *framing* pemberitaan mengenai kerusuhan Bonek pada 4 September 2006 di Jawa Pos. Dari hasil penelitian didapat bahwa pengemasan pemberitaan seputar peristiwa kerusuhan bonek 4 September 2006 cenderung berpihak pada Persebaya. Adapun sikap keberpihakan pada Persebaya adalah upaya untuk "melindungi" narasumber dari hukuman berat. Diakui Jawa Pos bahwa Persebaya adalah sumber berita yang dapat

menarik pembaca. Jawa Pos mengakui memiliki kepentingan agar banding Persebaya bisa berhasil, dalam artian klub tersebut terbebas dari hukuman berat. Kepentingan itu adalah upaya menjaga pasar. Maka dari itu Jawa Pos selalu memberitakan perkembangan positif soal banding dan memberitakan bahwa hukuman bagi Persebaya itu adalah sesuatu yang salah.

Pada riset lain yang berjudul: *Pemberitaan Bonek oleh Jawa Pos di Era Pasca Kepemilikan Persebaya oleh PT Jawa Pos*, yang dilakukan oleh Primantika tahun 2018, didapat bahwa Jawa Pos secara konsisten mem-*framing* sisi-sisi positif Bonek kepada pembaca. Namun, upaya memperbaiki citra bonek itu justru terdapat praktik-praktik penyimpangan kaidah dan jurnalistik. Beberapa kali Jawa Pos melakukan *setting-an* muatan berita dan menutup-nutupi beberapa informasi penting contohnya seperti kasus bentrok antara Bonek vs PSHT yang terjadi pada bulan Oktober 2017.

Riset lain oleh Alfin Kurniawan dengan judul "*Konstruksi Pemberitaan Tentang Sanksi Arema di Media Online (Analisis Framing dan Komparasi pada Media Online Jawapos.com dan Surya.co.id Periode Oktober 2018)*", diperoleh hasil bahwa media online surya.co.id memberitakan kasus sanksi Arema FC lebih netral, faktual dan mengedepankan kutipan sumber secara *cover both side* dalam memberikan informasi. Sedangkan media online jawapos.com yang mem-*framing* berita atau artikel mengenai kasus sanksi Arema FC yang tidak mengedepankan unsur *cover both side* dalam pemberitaan di 4 artikel tersebut karena masih memiliki pro dengan grup tandingan dari Arema FC yakni Persebaya Surabaya.

Dengan melihat riset-riset terdahulu yang relevan, penulis meyakini jika Jawa Pos memiliki pola tersendiri dalam memberitakan tragedi kerusuhan sepak bola di stadion Kanjuruhan, Malang. Karena itulah penulis tertarik untuk mengetahui pola pemberitaan yang digunakan oleh Jawa Pos pada tragedi kerusuhan sepak bola di stadion Kanjuruhan.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk menguraikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif, tidak

berangkat dari teori, melainkan berangkat dari fenomena kenyataan yang ada di kehidupan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Ardial, 2014). Penelitian ini dapat mengembangkan, menciptakan dan menemukan konsep atau teori baru.

Sedangkan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma dalam komunikasi yang menganggap bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi sosial. Realitas sosial adalah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu (Yuningsih, 2006). Paradigma ini menekankan pada karakter realitas yang luwes dan jamak. Peneliti menciptakan pengetahuan baru melalui informasi yang tersebar di dunia kemudian diolah dengan penelitian (Triyono, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis ini juga digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002). Model analisis *framing* yang digunakan yakni model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini dinilai model analisis paling tajam untuk mengupas dan meneliti tentang analisis *framing*. Model ini beranggapan bahwa setiap berita mempunyai *frame* atau bingkai yang berfungsi sebagai pusat ide yang diinterpretasikan wartawan melalui teks berita kepada pembaca. Perangkat analisis *framing* model Pan dan Kosicki ini dipecah ke dalam empat struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur analisis ini membentuk topik yang menghubungkan elemen semantik pada teks berita.

Sumber data pada penelitian ini didasarkan pada surat kabar Jawa Pos dalam pemberitaan tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan. Pemberitaan yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada periode 2 Oktober - 20 November 2022. Pemilihan periode tersebut dikarenakan tragedi Kanjuruhan terjadi pada 1 Oktober 2022, sejak itu Jawa Pos secara konsisten memberitakan tragedi tersebut. Peneliti mengklasifikasikan menjadi 6 babak dan mengumpulkan sebanyak 18 berita *hardnews* dari surat kabar Jawa Pos. Berikut daftar judul berita yang telah dikumpulkan:

Babak	No	Tanggal	Judul
Babak 1 Kerusuhan dan Hubungan Antarsupor ter	1.	3 Oktober 2022	Kematian Demi Kematian pada Dini Hari Itu
	2.	3 Oktober 2022	Kapolri Terjunksan Tim Investigasi
	3.	4 Oktober 2022	Lilin Perdamaian Itu Mulai Menyala
	4.	4 Oktober 2022	Perwakilan Persebaya Doa Bersama untuk Korban Kanjuruhan
Babak 2 Investigasi dan Penetapan Tersangka	5.	5 Oktober 2022	Dalami Perintah Tembakan Gas Air Mata
	6.	5 Oktober 2022	Panpel Dianggap Lalai Soal Pintu Keluar
	7.	7 Oktober 2022	Dianggap Lalai, Dirut LIB Jadi Tersangka
	8.	8 Oktober 2022	Minta Polisi Buka CCTV Pintu yang Tertutup
Babak 3 Rilis Data TGIPF dan Rekonstruksi Kejadian	9.	9 Oktober 2022	TGIPF Telusuri Dugaan Gate Sengaja Dikunci
	10.	15 Oktober 2022	TGIPF Rekomendasi Ketum dan Exco PSSI Mengundurkan diri
	11.	16 Oktober 2022	Pekan Depan Ekshumasi Dua Korban Tragedi Kanjuruhan
	12.	20 Oktober 2022	Tidak Ada Gas Air Mata ke Arah Tribun

			saat Rekonstruksi
Babak 4 FIFA Tiba di Indonesia dan Penahanan Para Tersangka	13.	19 Oktober 2022	Kawal Transformasi FIFA Buka Kantor di Indonesia
	14.	25 Oktober 2022	Enam Tersangka Ditahan Setelah diperiksa 9,5 Jam
Babak 5 Rencana Kongres Luar Biasa (KLB) PSSI dan Otopsi Korban	15.	31 Oktober 2022	KLB PSSI Direncanakan Maret 2023
	16.	6 Novemb er 2022	Tim Dokter Independen Otopsi Kakak- Adik Tasya- Naila
Babak 6 Kecewaa n Suporter Terhadap Penangana n Kasus	17.	10 Novemb er 2022	Jangan Sampai 135 Nyawa Cuma Jadi Angka
	18.	18 Novemb er 2022	Kirim Ratusan Surat ke Presiden Jokowi

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis ditemukan pola yang digunakan oleh Jawa Pos dalam menyajikan pemberitaan tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan. Berikut adalah tabel analisis *framing* berdasarkan empat struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

No	Struktur	Data
1.	Sintaksis	<i>Headline</i> berita pada surat kabar Jawa Pos cenderung datar dan menunjukkan satu poin penting yang ingin ditonjolkan dari banyak peristiwa yang disajikan dalam isi berita. Berdasarkan segi pemilihan narasumber, Jawa Pos menggunakan kutipan pernyataan narasumber yang bervariasi. Pada babak 1-5 Jawa Pos cenderung menggunakan narasumber dari berbagai

		instansi seperti kepolisian, Panitia Pelaksana Arema FC, Pakar Hukum, TGIPF, PSSI dan FIFA. Sedangkan pada babak ke-6 cenderung menggunakan narasumber dari pihak suporter.
2.	Skrip	Surat kabar Jawa Pos berusaha mengisahkan berita tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan menggunakan unsur 5W+1H secara lengkap. Tetapi pada beberapa berita terdapat penghilangan salah satu unsur.
3.	Tematik	Secara tematik, Jawa Pos cenderung membuat sub-sub judul tambahan pada sebagian besar beritanya untuk menekankan suatu isu yang ingin digiring pada publik. Berdasarkan isi paragraf beritanya Jawa Pos cenderung menyajikan 10-33 paragraf.
4.	Retoris	Secara retorik, Jawa Pos melakukan penekanan lebih banyak melalui foto. Foto itu digunakan Jawa Pos untuk memvalidasi isu yang diangkat dalam beritanya. Selain penggunaan foto, Jawa Pos juga menggunakan grafis pada beberapa beritanya untuk memudahkan pembaca memahami isu yang ingin ditekankan.

### 1. Sintaksis

Berdasarkan struktur sintaksis, pada babak 1 yang memuat empat berita, Jawa Pos berfokus pada kronologi dan bagaimana respon suporter terhadap tragedi Kanjuruhan. Cara Jawa Pos dalam menyusun fakta tentang kronologi kejadian diawali dengan menyajikan kronologi kematian demi kematian suporter pada saat tragedi terjadi melalui sudut pandang wartawan. Kronologi berbeda disajikan Jawa Pos melalui berita 2, kali ini Jawa

Pos menampilkan kronologi dari pihak kepolisian. Dua kronologi yang disajikan Jawa Pos ini terlihat jika Jawa Pos ingin memberikan penjelasan lebih dari satu sudut pandang. Dimana jika dilihat dari aspek ini, Jawa Pos ingin menampilkan aspek keberimbangan. Pada dua berita selanjutnya, Jawa Pos menampilkan duka yang juga dirasakan oleh suporter berbagai klub sepak bola atas tragedi Kanjuruhan. Dari dua berita yang disajikan, Jawa Pos teramati mengangkat isu perdamaian dan bersatunya suporter antarkelompok bola. Isu yang coba ditonjolkan oleh Jawa Pos adalah jika suporter yang selama ini kerap terlibat rivalitas sengit kini bersatu dan berdamai setelah tragedi Kanjuruhan terjadi.

Pada Babak 2 teramati Jawa Pos menampilkan dugaan-dugaan pelanggaran yang terjadi pada tragedi Kanjuruhan. Terdapat dua *headline* yang menampilkan hal tersebut yakni pada berita 6 yang berjudul "Panpel Dianggap Lalai Soal Pintu Keluar" dan berita 7 yang berjudul "Dianggap Lalai, Dirut LIB Jadi Tersangka". Selain bagian *headline*, lead dari berita tersebut juga teramati menampilkan dugaan pelanggaran pada berita 5 yang berjudul "Dalami Perintah Tembakan Gas Air Mata" seperti pada kutipan berikut:

*"Siapa sebenarnya yang memberi perintah menembakkan gas air mata sehingga memicu tragedi di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang, pada Sabtu (1/10) malam lalu? Itulah yang terus dialami tim gabungan itsus (inspektorat khusus) dan propam (profesi dan pengamanan) Polri. Diduga kuat, instruksi tersebut berasal dari Sembilan komandan Satbrimob Polda Jatim yang saat ini telah dinonaktifkan,"*

Babak 3 Jawa Pos menggunakan sudut pandang TGIPF, yang terlihat pada penggunaan *headline* pada berita 9 yang berjudul "TGIPF Telusuri Dugaan Gate Sengaja Dikunci" dan berita 10 yang berjudul "TGIPF Rekomendasikan Ketum dan Exco PSSI Mengundurkan Diri". Selain penggunaan *headline*, Jawa Pos juga melakukan penegasan dalam berita 11 yang berjudul "Pekan Depan Ekshumasi Dua Korban Tragedi Kanjuruhan" dan berita 12 yang berjudul "Tidak Ada Gas Air Mata ke Arah Tribun Saat Rekonstruksi". Dalam dua berita tersebut disebutkan jika ekshumasi dan rekonstruksi tragedi Kanjuruhan merupakan tindak lanjut dari salah satu rekomendasi Tim Gabungan Independen Pencari Fakta (TGIPF) yakni melanjutkan proses hukum sampai tuntas.

Kemudian pada babak 4 Jawa Pos menampilkan kutipan sumber dari FIFA yang merupakan organisasi induk sepak bola di dunia. Dalam bingkai itu, Presiden FIFA Gianni Infantino menyebut akan melakukan transformasi sepak bola Indonesia yang akan bekerja sama dengan pemerintah. Isu yang juga ditampilkan pada babak 4 adalah terkait penahanan tersangka. Selanjutnya pada babak 5, Jawa Pos pada pemberitaannya menampilkan dua isu, yakni isu kongres luar biasa PSSI dan opsi korban tragedi Kanjuruhan. Kemudian pada babak ke 6, Jawa Pos menampilkan sudut pandang dari supporter Arema FC. Berbagai Aksi yang dilakukan oleh Aremania mendapat porsi pemberitaan oleh Jawa Pos.

Penggunaan sumber pada pemberitaan tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan pada surat kabar Jawa Pos memperlihatkan narasumber yang bervariasi seperti pada tabel berikut:

Babak	Berita	Narasumber
1	1.	Wartawan
	2.	Polisi
	3.	- Kapolres - Wali kota Jember - Suporter
	4.	- Imam Besar Masjid Al-Akbar Surabaya - Kepala SD Muhammadiyah
2	5.	- Komisioner Kompolnas - Kadivpropam Polri - Komisioner Komnas HAM - Koordinator Aremania
	6.	Juru Bicara Tim Investigasi PSSI
	7.	- Kapolri - Dirut PT LIB - Perwakilan Aremania
	8.	- Dosen Fakultas hukum UB - Ketua Panpel Arema FC
3	9.	- Anggota TGIPF - Dosen Fakultas Hukum UB
	10.	Menko Polhukam
	11.	- Kadiv Humas Polri
	12.	- Kadivhumas Polri - Ayah korban
4	13.	-Presiden FIFA -Presiden Jokowi
	14.	Kabidhumas Polda Jatim

5	15.	Anggota Komite Eksekutif PSSI
	16.	- Ayah korban tragedi Kanjuruhan - Dokter forensik Indonesia
6	17.	- Kabidhumas Polda Jatim - Anggota Sekretariat Tim Gabungan Aremania
	18.	- Koordinator Aksi Aremania - Kepala Kantor Pos cabang Malang

Setelah dilakukan analisis *framing*, dalam pemberitaan tragedi kerusuhan sepak bola di stadion Kanjuruhan, Jawa Pos menampilkan narasumber dari berbagai pihak yang terlibat dalam insiden tersebut. Kutipan sumber yang ditampilkan Jawa Pos teramati lebih banyak dari pihak kepolisian dan TGIPF. Sedangkan, kutipan sumber dari pihak korban dan supporter teramati lebih menonjol pada babak 5 dan 6.

## 2. Skrip

Berdasarkan struktur skrip, Jawa Pos memenuhi unsur 5W+1H yang merupakan syarat kelengkapan dalam penulisan berita. Semua unsur 5W+1H tersebut dapat ditemukan pada pemberitaan tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan dari babak 1-6. Tetapi teramati dalam beberapa berita yang disajikan Jawa Pos terdapat penghilangan salah satu unsur. Hal itu terdapat pada berita 1 yang berjudul "Kematian demi Kematian Pada Dini Hari Itu" dimana unsur yang dihilangkan adalah unsur *why*, kemudian pada berita 5 yang berjudul "Dalam Perintah Tembakan Gas Air Mata" yang juga menghilangkan unsur *why*. Pada berita 8 yang berjudul "Minta Polisi Buka CCTV Pintu yang Tertutup", berita 12 yang berjudul "Tidak Ada Gas Air Mata ke Arah Tribun saat Rekonstruksi", berita 15 yang berjudul "KLB PSSI direncanakan Maret 2023", dimana unsur yang dihilangkan dari ketiga berita tersebut yakni unsur *where*. Dalam kajian jurnalistik, 5W+1H ini merupakan kelengkapan isi berita yang seharusnya dipatuhi. Adanya penghilangan salah satu unsur berita mengindikasikan bahwa sebuah media sedang atau berpihak, yang mana hal tersebut ditemukan dalam pemberitaan Jawa Pos. Teramati penghilangan salah satu unsur tersebut memperlihatkan keberpihakan Jawa Pos terhadap supporter.

## 3. Tematik

Jawa Pos cenderung menggunakan sub judul tambahan untuk membantu pembaca mengetahui rangkuman dari berita yang disajikan. Sebanyak 11 dari 18 berita menggunakan sub judul yakni pada berita 2, 3, 5, 7, 8, 11, 12, 13, 14, dan 15. Adapun contoh penggunaan sub judul tersebut adalah sebagai berikut:

**Tidak Ada Gas Air Mata ke Arah Tribun saat Rekonstruksi**

Keluarga Batalan Ekshumasi, Polisi Bantah Ada Intimidasi

SURABAYA - Tidak ada gas air mata yang dilembungkan jauh sampai ke tribun. Timbukan hanya diarahkan ke penonton. Adegan dalam rekonstruksi tragedi Kanjuruhan yang di-

■ **Kapolres Amankan Tim Persebaya, Danyon Brimob Diduga Tanggung Jawab Stadion**

■ **Rasio Personel Pengamanan dan Penonton di Kanjuruhan Tidak Sebanding**

Penggunaan sub judul seperti pada contoh diatas digunakan Jawa Pos untuk menekankan suatu isu yang ingin digiring pada publik. Contohnya pada berita 12 yang berjudul "Tidak Ada Gas Air Mata Ke Arah Tribun saat Rekonstruksi" dimana dalam berita tersebut menggunakan sub judul "Keluarga Batalan Ekshumasi, Polisi Bantah Ada Intimidasi". Berdasarkan hal tersebut Jawa Pos mencoba menekankan dua peristiwa yakni rekonstruksi dan ekshumasi. Selain itu, berdasarkan isi paragraf beritanya Jawa Pos cenderung menyajikan 10-33 paragraf.

4. Retoris

Penekanan melalui struktur retorik dilakukan oleh Jawa Pos lebih banyak menggunakan foto yang dibidik oleh wartawan. Foto-foto dalam pemberitaan tragedi kerusakan sepak bola di Stadion Kanjuruhan disajikan bermacam-macam oleh Jawa Pos. Mulai dari foto korban, kepolisian, berkumpulnya suporter antarkelompok, pintu ke-13, para tersangka hingga aksi yang dilakukan oleh Aremania. Penggunaan foto yang disesuaikan dengan isu yang diangkat dalam berita menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan oleh Jawa Pos tersebut merupakan suatu kebenaran. Selain penggunaan foto, Jawa Pos juga teramat menggunakan grafis untuk memusatkan pembaca pada informasi penting yang ditekankan pada beritanya.

**Soroti Kelalaian Panpel dan Manajemen Arema**

Selain itu, berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada pemberitaan Jawa Pos mengenai tragedi kerusakan sepak bola di Stadion Kanjuruhan, didapati Jawa Pos juga terlihat menyoroti kelalaian dari panitia

pelaksana Arema. Dari struktur sintaksisnya terdapat tiga judul yang memuat kelalaian panpel Arema yakni pada berita 7 yang berjudul "Panpel Pertandingan Dianggap Lalai Soal Pintu Keluar", berita 8 yang berjudul "Minta Polisi buka CCTV Pintu yang tertutup" dan pada berita 9 yang berjudul "TGIPF Telusuri Dugaan Gate Sengaja Dikunci". Frame kelalaian panpel Arema itu terlihat dari skema berita yang dibuat Jawa Pos melalui leadnya pada berita 7 seperti berikut:

*"Tim investigasi PSSI sudah melakukan pemeriksaan. Ada temuan pelanggaran yang dilakukan Panpel Arema FC. Salah satunya adalah pintu keluar yang tertutup saat laga derbi Jatim (1/10) sudah tuntas,"*

Lead ini secara jelas menunjukkan bahwa Jawa Pos menyoroti pelanggaran yang dilakukan oleh panitia pelaksana Arema FC yakni pintu keluar yang tertutup. Bingkai ini kemudian diperkuat dengan kutipan sumber dari juru bicara Tim investigasi PSSI Ahmad Riyadh yang menyatakan bahwa panpel tidak membuka pintu keluar, yang seharusnya sudah dilakukan sejak menit ke-80. Selain itu Jawa Pos memberikan penekanan pada bagian penutup berita dengan menyebutkan bahwa dalam hal ini manajemen Arema FC juga mendapatkan sanksi, yaitu harus membayar denda Rp 250 juta, serta dilarang menggelar pertandingan sepak bola di Malang sampai akhir musim. Dari skema berita itu Jawa Pos terlihat menyudutkan pihak panitia pelaksana dan manajemen Arema FC yang lalai dalam menyelenggarakan pertandingan pada 1 Oktober 2022 lalu.

Struktur skrip pada berita tersebut menonjolkan unsur *who* yang memuat siapa yang melakukan pelanggaran, dalam hal ini panpel Arema FC. Kelalaian pintu keluar yang tertutup saat pertandingan sudah selesai dijelaskan karena komando yang tidak sampai kepada penjaga di pintu tribun tersebut. Kalimat semacam itu kembali mengesankan kepada pembaca bahwa memang terjadi kelalaian oleh panpel Arema FC.

Pada struktur tematik, Jawa Pos memberikan sorotan pembelaan Panpel Arema terhadap pintu yang tertutup pada berita 8 yang berjudul "Minta Polisi Buka CCTV Pintu yang Tertutup". Jawa Pos dalam paragrafnya memuat pernyataan Ketua Panitia Pelaksana Arema FC Abdul Haris yang mengatakan bahwa sepuluh menit sebelum pertandingan selesai, pintu sudah dibuka sesuai prosedur. Tetapi dalam paragraf lain, Jawa Pos

memasukkan kutipan Manajer Arema FC Ali Rifki yang menyebut, jika seorang Aremania yang hadir di Kanjuruhan pada saat pertandingan menceritakan bahwa, pada menit ke-85 dia baru mendapat tiket dan langsung masuk ke stadion melalui pintu 13 yang pada saat itu masih terbuka. Tetapi ketika pertandingan selesai pintu itu sudah tertutup. Dari tema yang ditampilkan Jawa Pos itu terkesan ada kejanggalan dengan pintu keluar stadion tersebut. Jawa Pos terkesan membantah pernyataan Abdul Haris yang menyatakan bahwa pintu keluar stadion sudah dibuka sesuai prosedur melalui kesaksian seorang Aremania yang berada langsung di Stadion Kanjuruhan pada saat itu.

Analisis yang terakhir yaitu struktur retorik, pada berita 9 yang berjudul "TGIPF Telusuri Dugaan Gate Sengaja Dikunci", Jawa Pos menggunakan grafis berupa foto seorang warga berdoa dan berdiri menghadap depan pintu 13 Stadion Kanjuruhan. Dengan menampilkan foto tersebut memberikan penekanan pada bingkai yang digunakan yakni adanya kelalaian panpel Arema FC terkait pintu stadion yang tertutup.

Sementara itu, *framing* Aremania-Bonek juga menjadi hal yang ditonjolkan oleh Jawa Pos. Penonjolan perdamaian kedua suporter itu memperlihatkan keberpihakan Jawa Pos kepada suporter. Menurut Junaedi (2018), ada kecenderungan bahwa dalam memberitakan kerusakan sepakbola, media lokal lebih "memihak" kepada suporter dari tempat media tersebut berada. Keberpihakan pada suporter tidak hanya diperlihatkan Jawa Pos melalui berita perdamaian suporter yang telah dianalisis diatas, Jawa Pos juga memuat pemberitaan aksi usut tuntas yang dilakukan oleh Aremania. Pada tanggal 10 November 2022 Jawa Pos menerbitkan berita yang berjudul "Jangan Sampai 135 Nyawa Cuma Jadi Angka". Dalam teks berita tersebut menonjolkan unsur *how* pada struktur skrip. Unsur *how* pada berita itu memuat bagaimana rangkaian aksi aremania yang berdemonstrasi turun ke jalan untuk mendesak tragedi Kanjuruhan diusut sampai tuntas. Selain itu pada 18 November 2022, Jawa Pos kembali menerbitkan berita aksi Aremania. Berjudul "Kirim Ratusan Surat ke Presiden Jokowi" berita itu menonjolkan Aremania yang bersurat kepada Presiden Jokowi untuk menuntut keadilan bagi korban tragedi Kanjuruhan. Adanya pemberitaan tersebut semakin terlihat

jika Jawa Pos menyudutkan kelalaian Panitia Pelaksana (Panpel) Arema FC.

### **Desak Percepatan Kongres Luar Biasa PSSI**

Selain ditemukannya pola Jawa Pos dalam pemberitaannya mengenai kerusakan sepak bola di Stadion Kanjuruhan, Jawa Pos juga teramati menyoroti organisasi Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI). Setelah terjadinya tragedi tersebut, berbagai pihak mendesak PSSI yang merupakan induk organisasi sepak bola seluruh Indonesia itu agar kepengurusannya mengundurkan diri. Berdasarkan analisis sintaksis, terdapat dua judul berita yang menyoroti PSSI yakni pada berita 10 berjudul "TGIPF Rekomendasikan Ketum dan Exco PSSI Mengundurkan Diri" dan pada berita 15 yang berjudul "KLB PSSI Direncanakan Maret 2023". Pada Judul berita 10 Jawa Pos menonjolkan salah satu rekomendasi TGIPF yang menyebut jika Ketua Umum Mohammad Iriawan dan jajaran exco (executive committee) untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Padahal dijelaskan di dalam teks berita bahwa Tim Gabungan Pencari Fakta Tragedi Kanjuruhan (TGIPF) membuat rekomendasi yang ditujukan tidak hanya kepada PSSI tetapi juga untuk PT Liga Indonesia Baru (LIB), panitia pelaksana, security officer (SO), aparat keamanan, dan suporter. Tetapi dalam judul berita yang digunakan Jawa Pos mengesankan bahwa TGIPF hanya memberikan rekomendasi kepada PSSI. Melalui judul berita Jawa Pos itu sudah sangat jelas menunjukkan dukungan terhadap mundurnya Ketum dan exco PSSI.

Dukungan atau desakan pengunduran diri Ketum dan exco PSSI itu juga dimunculkan dalam struktur skrip. Dalam teks berita itu, Jawa Pos menonjolkan unsur *why* atau mengapa Ketum dan exco PSSI direkomendasikan oleh TGIPF untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Seperti pada kutipan teks berikut:

*"Hal itu merupakan bentuk tanggung jawab secara moral, etik, dan budaya adiluhung atas terjadinya insiden yang memakan korban ratusan orang tersebut,"*

Dari kalimat tersebut mengesankan bahwa dalam tragedi Kanjuruhan PSSI juga memiliki andil untuk bertanggung jawab. Selain itu, Jawa Pos juga menunjukkan penegasan desakan itu melalui kalimat berikut:

*"Desakan kepada Iwan Bule, sapaan akrab ketua umum PSSI, menggaung sejak awal tragedi yang terjadi seusai laga antara Arema FC versus*

*Persebaya Surabaya di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang, itu. Ada petisi online yang telah diteken ribuan orang,”*

Dari pernyataan wartawan tersebut memberikan penekanan jika desakan kepada Ketum PSSI untuk mengundurkan diri sudah ada sejak tragedi Kanjuruhan baru saja terjadi dan dilakukan oleh ribuan orang.

Kemudian menindaklanjuti rekomendasi TGIPF itu, Jawa Pos kembali memuat mundurnya jajaran PSSI pada berita 15. Berita yang berjudul “KLB PSSI Direncanakan Maret 2023” itu seakan menjawab rekomendasi TGIPF, sehingga PSSI akan menggelar Kongres Luar Biasa atau (KLB). KLB sendiri adalah agenda pergantian ketua umum, wakil ketua, dan anggota komite eksekutif (exco) di dalam organisasi PSSI. Unsur *when* menjadi hal yang ditonjolkan yakni kapan KLB tersebut akan dilaksanakan. Pada kutipan pernyataan Ahmad Riyadh yang merupakan anggota exco PSSI mengatakan bahwa kongres tersebut akan dilaksanakan pada Maret 2023.

Pada struktur tematiknya berita 15 memuat dua tema, pertama penjelasan KLB dari sisi PSSI. Dan tema kedua adalah pendapat klub dan suporter mengenai KLB PSSI. Pada salah satu paragraf, memuat pernyataan dari Ubaydillah selaku koordinator aksi suporter Grassroot Bergerak berharap setelah KLB pemilik klub tidak lagi masuk ke dalam kepengurusan PSSI. Pernyataan itu kemudian diperkuat dengan kutipan berikut:

*“Adanya rangkap jabatan pimpinan klub sekaligus pengurus di PSSI, kata Ubaydillah, memicu adanya benturan kepentingan. Maka, jika ingin ada perubahan, harus ekstrem. Klub sudah mengurus klub saja, jangan urus peraturan. Berbahaya ketika mereka main di klub dan masuk ke peraturan. Bisa dikatakan bisa menguntungkan salah satu pihak. Jelas konflik kepentingan,”* Melalui argumentasi Ubaydillah, Jawa Pos secara implisit menyinggung bahwa terdapat benturan kepentingan di dalam PSSI.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis *framing* pemberitaan tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan pada surat kabar Jawa Pos, dapat ditarik kesimpulan bahwa media tersebut melakukan pembingkai pada pemberitaannya. Teramati pola Jawa Pos dalam menyajikan pemberitaan tragedi kerusuhan sepak bola di stadion Kanjuruhan. Dalam

memberitakan tragedi kerusuhan di Stadion Kanjuruhan, surat kabar Jawa Pos terlihat sangat intens memberikan laporan perkembangan kasus. *Headline* yang digunakan Jawa Pos cenderung menggambarkan isi berita. Hampir semua pemberitaan Jawa Pos memuat unsur kelengkapan berita yakni 5W+1H secara lengkap, tetapi pada beberapa berita terdapat penghilangan salah satu unsur. Penggunaan kutipan sumber yang kredibel dan bervariasi menjadi langkah Jawa Pos melakukan prinsip keberimbangan. Penekanan makna pada berita juga dilakukan Jawa Pos menggunakan pemilihan kata, gambar serta grafis yang digunakannya. Secara keseluruhan pemberitaan surat kabar Jawa Pos mengenai tragedi kerusuhan sepak bola di Stadion Kanjuruhan menyoroti kelalaian panitia pelaksana Arema FC dan desakan terhadap kongres luar biasa (KLB) PSSI.

### Saran

Surat kabar Jawa Pos sebagai media massa penyampai informasi agar lebih baik dalam menyajikan pemberitaan dan menjunjung tinggi objektivitas. Selain itu kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pertandingan sepak bola yakni aparat kepolisian, panitia pelaksana, PT. Liga Indonesia Baru (LIB), PSSI, *security officer*, dan suporter kedepan agar saling bersinergi dan tidak ada lempar-melempar tanggung jawab.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D. (2016). PENGALAMAN PARA PIONER HARIAN JAWA POS ERA KEMBANG JEPUN 1982 DALAM MEMBANGUN KEJAYAAN JAWA POS (Studi Fenomenologis Masa Awal Perkembangan Jawa Pos). *Scriptura*, 6(1), 33-41.  
<https://doi.org/10.9744/scriptura.6.1.33-41>
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (F. Damayanti, Restu; Hutari (ed.)). Bumi Aksara. Jakarta
- Astaningrum, Meita Dinar; Dharmawan, A. (2021). ANALISIS FRAMING BERITA PRO DAN KONTRA PELAKSANAAN PILKADA 2020 DI TENGAH PANDEMI COVID-19 PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN ANTARANEWS.COM (PERIODE 20 - 30 SEPTEMBER 2020). *Commercium*, 4(1), 187-192.

- Atmaja, A. (2022). Tragedi Kanjuruhan Jadi Paling Kelam Kedua dalam Sejarah Sepak Bola Dunia, Jumlah Korban Melewati Peristiwa Hillsborough. *Bola.Com*. <https://www.bola.com/indonesia/read/5085899/tragedi-kanjuruhan-jadi-paling-kelam-kedua-dalam-sejarah-sepak-bola-dunia-jumlah-korban-melewati-peristiwa-hillsborough>
- Azan, Khairul., N. (2021). *Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis untuk Dosen, Guru dan Mahasiswa*. DOTPLUS Publisher. Riau
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*. Kencana 2011. Jakarta
- CNN Indonesia. (2022). Kronologi Lengkap Tragedi Pilu di Kanjuruhan Versi BPBD Jatim. *CNNIndonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221002153036-20-855344/kronologi-lengkap-tragedi-pilu-di-kanjuruhan-versi-bpbd-jatim>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS Group. Yogyakarta
- Febriani, A. R. (2022). Tragedi Estadio Nacional Peru, Sejarah Terkelam Sepak Bola Dunia. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6326257/tragedi-estadio-nacional-peru-sejarah-terkelam-sepak-bola-dunia#:~:text=Tragedi Estadio Nacional Peru menjadi,Peru%2C tepatnya ibu kota Lima>
- Hadiman, A. (2011). *Analisis Berita Liga Primer Indonesia (LPI) dan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) (Analisis Framing LPI dan PSSI dalam Surat Kabar Jawa Pos Periode Januari-Maret 2011)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Handoko, N. W., Emeraldien, F. Z., & Purnomo, A. (2020). Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Klub Sepak Bola Persebaya. *Jurnal Penjakora*, 6(2), 82. <https://doi.org/10.23887/penjakora.v6i2.21652>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak, Anggota IKAPI. Sukabumi, Jawa Barat.
- Hasan, K. (2016). Konstruksi Realitas Dalam Media Massa. *Jurnal Jurnalisme*, 1(1), 73-96.
- Iftakhurizaq, A. B., & Dharmawan, A. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Maraknya Mural Kritikan Terhadap Pemerintah Pada Masa Pandemi di Media Tempo.Co dan Media Indonesia (Periode 12 Agustus-01 September 2021). *Commercium*, 05(3), 115-128.
- Junaedi, F., Nugroho, H., & Wahyono, S. B. (2018a). Pembelaan pada Persebaya dan Glorifikasi Bonek dalam Pemberitaan Jawa Pos tentang Konflik Persebaya dan PSSI. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(1), 54-67. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i1.5941>
- Junaedi, F., Nugroho, H., & Wahyono, S. B. (2018b). Persebaya Dan Bonek Dalam Konglomerasi Jawa Pos. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i1.10209>
- Kamaruddin, I. et al. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Sumatera Barat
- Kovach, Bill., Rosentiel, T. (2001). *The Element of Journalism: What Newspeople Sould Know and The Public Should Expect*. Crown.
- Kurniawan, A. (2020). *Konstruksi Pemberitaan Tentang Sanksi Arema di Media Online (Analisis Framing dan Komparasi pada Media Online Jawa Pos.com dan Surya.co.id Periode Oktober 2018)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Musfialdy. (2019). *Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas*. 2(1), 21-28.
- Ningrum, F. (2007). *Sukses Menjadi Penyiar, Scripwriter dan Reporter Radio*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Pambayun, L. E. (2021). *Dialektika Dosen Indonesia Dalam Menyikapi Covid-19: Kajian Komunikasi, Psikologi, Pendidikan, Agama/Dakwah, dan Linguistik*. Penerbit Adab. Indramayu, Jawa Barat.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55-75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Prakoso, S. A. (2013). *Fanatisme Suporter Sepak Bola Ditinjau dari Tingkat Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prastya, N. M. (2016). Menolong Klub, Mengecam Suporter, Menjaga Pasar. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 74-84.
- Primadi, R. (2019). *PENEGAKAN HUKUM OLEH KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK*

- INDONESIA TERHADAP TINDAK PIDANA KERUSUHAN SUPORTER SEPAK BOLA DI JAKARTA DAN DI BANDUNG. 1-10.
- Primantika, N. V. (2018). *Pemberitaan Bonek Oleh Jawa Pos di Era Pasca Kepemilikan Persebaya oleh PT Jawa Pos*. Universitas Airlangga.
- Puji, S. (2016). *Konstruksi Sosial Media Massa Puji Santoso Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. *Al-Balagh*, 1(1), 34.
- Rahayu, C. D. (2008). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola. *Olahraga*, 1(suporter), 1-30.
- Rannu, Andi; Kunni, J. (2019). *Teknik Mencari & Menulis Berita*. Jariah Publishing Intermedia. Gowa-Indonesia.
- Rumpoko, S. S. (2018). Kekerasan Dalam Sepakbola. *Satrio Sakti Rumpoko) Jurnal Ilmiah PENJAS*, 4(3), 2442-3874.
- Silaban, M. W. (2012). Analisis Penerapan Ekonomi Media Pada Media Market Leader (Studi Kasus Majalah Tempo yang Mengusung Konsep Go Younger). *Journal of Advance Communication*, 2(No.1).
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar, Untuk Analisis Wacana, Analisis semiotik, dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Triyasari, I. (2020). *Konstruksi Media Online Dalam Pemberitaan Rasisme Etnis Papua Terkait Kematian George Floyd (Analisis Framing Pada Berita BBC. Com dan CNNIndonesia.Com Edisi Juni 2020)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bintang Pustaka Madani. Yogyakarta.
- Wany, A. (2022). Deretan Peristiwa Kelam Suporter Besar di Sepak Bola Indonesia, Bahan Renungan Agar Tak Terjadi Lagi. *Bola.Com*.  
<https://www.bola.com/indonesia/read/5087294/deretan-peristiwa-kelam-suporter-besar-di-sepak-bola-indonesia-bahan-renungan-agar-tak-terjadi-lagi>
- Yuningsih, A. (2006). Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59-70.  
<https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1215>